

PENANAMAN NILAI PADA ANAK CACAT MENTAL MAMPUDIDIK

Oleh : V. Tri Mulyani. W¹

Abstrak

Akhir-akhir ini di masyarakat kita banyak dijumpai hal-hal yang kurang menguntungkan atau kurang baik bagi penanaman nilai-nilai yang berguna baik bagi hidup dan kehidupan anak-anak khususnya anak-anak cacat mental. Anak cacat mental sulit memahami sesuatu, apalagi hal-hal yang bersifat abstrak. Kita menjumpai tindakan-tindakan brutal yang dilakukan oleh orang-orang yang mengabaikan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bersama seperti pembunuhan, pembakaran, pengrusakan dan lain-lain.

Guru diharapkan dapat memberikan penjelasan maupun contoh-contoh konkret tentang nilai-nilai tersebut seperti baik buruk, berguna tidak berguna, disiplin, jujur, bijaksana dan sebagainya. Diharapkan nantinya anak tidak akan terjerumus kepada tindakan-tindakan yang kurang baik.

Dalam penanaman nilai-nilai tadi diharapkan guru memberikan penjelasan singkat mengingat anak cacat mental mampudidik sangat miskin dalam perbendaharaan kata, guru akan ditiru oleh siswa, maka guru harus menjadi model pelaku dari nilai-nilai tersebut. Pemberian contoh dapat memakai berbagai media (Slide, film, gambar-gambar) yang menarik perhatian anak.

Guru di dalam mengajar hendaknya juga menggunakan berbagai metode. Dalam pemakaian alat peraga misalnya dapat menggunakan warna-warna yang menyolok. Penanaman nilai hendaknya dimulai sedini mungkin, sehingga menjadi sesuatu kebiasaan.

Pendahuluan

Akhir-akhir ini jika kita melihat televisi pada siarannya, membaca mass media ataupun mendengarkan acara radio maka banyak sekali kita temui berita-

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

berita yang menggambarkan aksi-aksi kekerasan, kebrutalan seperti perampokan, penjambratan, pembunuhan, pembakaran ataupun sifat-sifat brutalisme yang lain seperti main hakim sendiri, pengeroyokan dan masih banyak yang lainnya. Semua itu merupakan pemandangan sehari-hari yang sadar atau tidak sadar dapat mempengaruhi dan merusak jiwa anak-anak, generasi penerus kita yang masih polos dan suci. Hal tersebut dapat dilakukan atau ditiru anak tunagrahita mampu didik. Menjadi harapan bagi kita semua, walaupun mereka cacat mental tetapi tetap harus ditanamkan nilai-nilai dalam diri mereka. Mereka akan bersosialisasi dengan anak lain dalam masyarakat normal.

Ciri anak cacat mental yang menonjol ialah IQ (*Intelligence Quotient*) yang rendah, jika dibandingkan dengan anak yang normal. Mereka kurang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Daya penalarannya sangat rendah. Disamping itu anak cacat mental ada kecenderungan mudah sekali dipengaruhi. Dalam hal ini tentunya diharapkan banyak dapat meniru hal-hal yang baik. Kenyataan yang ada sekarang kadang untuk meniru hal-hal yang baik membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan meniru hal-hal yang jelek.

Guru ataupun para orang tua yang mempunyai putera atau puteri yang menderita cacat mental perlu sedemikian rupa menanamkan pada mereka nilai-nilai dalam hidup ini seperti baik/buruk, keindahan, kerapian, kegotongroyongan, membantu mereka yang kesusahan dan sebagainya. Sebetulnya tidak hanya mereka yang cacat mental tetapi semua saja yang menjadi tanggung jawab kita bersama. Sekarang makin sering dijumpai misalnya anak-anak yang berangkat ke sekolah tidak mencerminkan mau menuntut ilmu misalnya cara berpakaian yang asal-asalan, rambut tidak disisir rapi dan buku-buku ada yang sobek. Biasanya hal ini sering luput dari pengamatan guru. Merasa tidak ada teguran, hal ini akan

makin merajalela. Kesalahan ini bukan semata-mata ditimpakan pada guru saja, tetapi andil orang tua atau saudara-saudara lainnya juga dibutuhkan.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional, kita dapat melihat bahwa tercapainya tujuan itu tidak hanya diperuntukkan bagi semua anak yang normal saja tetapi diperuntukkan bagi semua anak termasuk anak yang menyandang ketunaan. Jika kita membandingkan antara Tap MPR No. 11/MPR/1983 dengan yang dikeluarkan pada tahun 1988 maupun yang terbaru terdapat kemiripan sebagai berikut : Tujuan pendidikan Indonesia ialah menjadikan anak didik sebagai manusia yang : beriman dan bertaqwa pada Tuhan, berbudi pekerti luhur, berkebudayaan, bekerja keras, tangguh dan mandiri, bertanggung jawab, cerdas dan terampil, sehat jasmani dan rohani, dan nilai yang tidak kalah pentingnya ialah nilai kecintaan kepada tanah air Indonesia ini.

Kalau diperhatikan tujuan pendidikan Nasional kita itu sarat dengan nilai-nilai luhur yang hendaknya sedini mungkin kita tanamkan pada diri anak-anak, termasuk anak cacat mental. Untuk penanaman nilai-nilai tersebut orang tua (pendidik utama) dan guru (pendidik kedua) mempunyai tanggung jawab yang berat. Dijelaskan pula bagaimana cara penanaman nilai-nilai tersebut dengan contoh sederhana yang mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak cacat mental mampudidik. Loyalitas dan dedikasi guru sangat dituntut dalam hal ini.

Penanaman Nilai Di Sekolah

Perlu dimengerti disini bahwa pendidikan yang dilanjutkan dengan penanaman nilai agar menjadi milik anak (peserta didik), tidak hanya terjadi dalam suatu pelajaran tertentu misalnya pelajaran agama saja atau pelajaran PKK. Perlu diketahui jika dapat disangkutpautkan dengan semua usaha pendidikan dan pengajaran.

Menurut M. Sastraprateja, SJ, (1993:3) pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga ingin mengembangkan aspek-aspek lainnya seperti kepribadian, etika, moral dan lain-lain yang kesemuanya dapat disebut pendidikan nilai.

Menurut *Language Dictionary Contempore English* (1978:1213) *value* artinya *the degre or usefulness of something*. Jadi jika kita menanamkan nilai pada anak-anak maka sesuatu (nilai) diyakini baik dan tingkat kegunaannya tinggi untuk hidup anak itu seterusnya. Misalnya siswa perlu diberi penjelasan jika perlu mamakai contoh-contoh berikut suatu nilai misalnya masalah tindakan yang baik/buruk, disiplin, kerja keras, tidak cepat putus asa, dan sebagainya. Penanaman nilai hendaknya dimulai sedini mungkin sehingga akan merupakan kebiasaan bagi anak.

Dapat juga pembentukan nilai pada diri anak terjadi tanpa disadari, tetapi yang banyak terjadi adalah melalui proses belajar mengajar di sekolah. Misalnya melalui pelajaran agama, PPKn, dan juga Pendidikan Kesejahteraan Keluarga banyak sekali diperoleh nilai-nilai yang berguna bagi hidup dan kehidupan anak seterusnya di masyarakat.

Siapakah Anak Tunagrahita Mampudidik Itu?

Anak cacat mental ataupun tunagrahita termasuk kategori anak luar biasa (ALB). Dalam dunia pendidikan dan pengajaran sering kita jumpai istilah anak normal dan anak luar biasa (*special child-special people*). Anak luar biasa tersebut juga anak berkelainan atau *handicap child*. Anak ini tidak termasuk kategori anak normal atau juga dengan kata lain mereka menyimpang dari kategori atau kriteria anak normal. Anak luar biasa meskipun usia perkembangannya sudah tiba akan tetapi tidak berkembang sebagai anak normal. Perbedaannya meliputi bidang

fisik, psikis, emosi dan sosial dan juga kelakuan atau dalam bertingkah laku. Mereka mendapatkan pendidikan khusus dalam *special school for the handicapped people* atau sekolah luar biasa. Sebetulnya anak tuna mental dapat digolongkan menjadi : TRAINABLE Mentally Retarded, EDUCABLE Mentally Retarded, Totally Defendent Mentally Handicapped / Retarded. Istilah itu biasanya kita ganti dengan anak cacat mental mampulatih, anak cacat mental mampudidik dan anak cacat mental mampurawat.

Tulisan ini akan membahas anak *educable mentally retarded* atau anak cacat mental yang masih mampudidik, yang tergolong ringan dibandingkan dengan anak cacat mental mampulatih maupun cacat mental mampurawat. Anak ini mengalami kelambatan dalam perkembangannya tetapi masih dapat diberikan pelajaran membaca, menulis, berhitung maupun pelajaran lain. Pelajaran dibuat sesederhana mungkin sehingga dapat diikuti oleh mereka. Menurut Suparlan (1983:29) anak cacat mental mampudidik atau anak debil yaitu anak yang keadaannya lebih ringan dibandingkan dengan anak imbesil atau mampulatih. Tingkat kecerdasan mereka berkisar 50/55-70/75.

Ciri-ciri atau karakteristik anak cacat mental mampu didik ialah : IQ di bawah normal, mengalami kelambatan dalam segala hal.dibanding anak normal, baik psikis maupun fisiknya, daya konsentrasi lemah, cepat bosan, daya abstraksi sangat kurang, perbendaharaan kata-kata terbatas, cenderung dipengaruhi. (V. Tri Mulyani, 2000:30). Sebetulnya masih banyak ciri-ciri atau karakteristik lainnya, tetapi diantara mereka sendiri karakteristiknya sangat bervariasi. Anak yang satu berbeda dengan yang lainnya. Ciri-ciri diatas diambil yang menonjol.

Pembelajaran Siswa – Guru.

Proses pembelajaran terjadi kegiatan timbal balik antara guru dan siswa. Siswa tugas pokoknya di sekolah ialah belajar. Mengenai istilah belajar ini ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai istilah belajar yang setelah kita kaji banyak terdapat kesamaan diantara mereka. Definisi menurut CT. Morgan (tanpa tahun) menyatakan bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau pengalaman yang lalu.

Ada pula ahli lain yang bernama RS Woodworth dalam W.B. Prayitno dan V. Tri Mulyani, (1985:7) merumuskan belajar sebagai berikut :

belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang baru itu dicamkan betul-betul oleh individu yang bersangkutan dan akhirnya ditampilkan kembali dalam kegiatan berikutnya atau kemudian. Secara umum belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, meliputi tingkah laku atau beberapa aspek dari kepribadian siklus pertama siswa.

Tugas guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang diharapkan juga berperan aktif dalam penanaman nilai-nilai yang ada dalam kehidupan bersama. Menurut W.J.S. Purwadarminto dalam Kamus Bahasa Indonesia (1966:76), nilai merupakan harga, sifat yang berguna bagi kemanusiaan. Contoh nilai yang lain misalnya patriotisme, heroisme, tanggung jawab, cinta sesama dan lain-lain. Kepada siswa cacat mental mungkin penjelasan dapat disederhanakan sebagai berikut nilai adalah sesuatu yang benar, baik, berharga.

Tujuan pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila termaktub dalam GBHN tahun 1998 sangat sarat dengan nilai-nilai yang baik, berharga dan benar sehingga dijunjung tinggi dan bertujuan untuk dapat terealisasi. Selengkapnya berbunyi sebagai berikut : Pendidikan Nasional

berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas perkembangan bangsa.

Sebagai pengajar dan pendidik, guru memegang peranan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai pada anak. Penanaman nilai-nilai di sekolah atau di kelas dapat melalui teladan atau contoh dari guru, juga karena pengaruh lingkungan dan melalui pembelajaran aktif yang terjadi antara siswa – guru.

Kode Etik Jabatan guru sebetulnya sudah dicantumkan butir-butir yang harus dipatuhi guru. Jadi sebelum menjadi panutan atau teladan orang lain, harus bisa mejadi contoh bagi diri sendiri sebagai pengemban nilai-nilai yang akan ditanamkan atau ditularkan kepada siswa. Sebagai contoh sederhana misalnya guru akan berusaha menanamkan nilai-nilai disiplin kepada anak didiknya. Disiplin ini dimaksudkan dalam mengikuti pelajaran, tidak terlambat, pulang jika pelajaran sudah selesai dan juga tugas sudah beres.

Usaha guru memberi contoh terlebih dahulu, yaitu selalu datang tepat waktu, jangan sampai siswa menunggu karena sang guru datang terlambat. Contoh lain misalnya dalam menanamkan nilai kebersihan. Gurulah yang pertama dituntut untuk menjunjung tinggi kebersihan, misalnya meja kursi guru selalu bersih, jika dipandang kotor maka guru bertindak membersihkan sendiri dengan mengelap memakai kain serbet atau sulak. Melihat kebiasaan guru yang dilakukan terus-menerus maka siswa senang menirunya.

Disamping keteladanan ataupun panutan gurupun dituntut mempunyai kepribadian yang baik (*good personality*). Siswa akan senang jika kepribadian gurunya baik dan menarik. Contoh-contoh kepribadian guru yang baik seperti

yang terdapat pada bahan kuliah Prof. Barbara Mc Conville (*How to be good teacher* : 1985) antara lain : mempunyai kestabilan emosi, tidak selalu sensitif terhadap kritik, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maupun situasi yang berubah-ubah, menganggap siswa mau dan dapat belajar / optimis, jauh dari perasaan rendah diri, tidak sombong dan arogan, selalu gembira dan penuh semangat, penampilan sederhana, bersifat jujur dan bijaksana, membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Selain yang disebutkan di depan, gurupun diharapkan dapat berperan sebagai pendidik yang baik, berusaha menyelami alam pikiran anak, juga sebagai manager (pengelola kegiatan kelas). Diharapkan pula guru memberikan *reinforcement* yang konkret misalnya acungan jempol, senyuman dan lain-lain.

Winkel (1989:36) menyatakan agar guru dapat mengajar efektif dan efisien, harus memiliki keterampilan didaktis, menggunakan gaya kepemimpinan kelas. Dalam memberikan pelajaran yang juga diselipi dengan penanaman nilai-nilai terhadap anak cacat mental mampudidik, guru betul-betul dituntut kesabaran dan dedikasi yang sangat tinggi, dan perlu banyak memberikan penguatan kepada siswa.

Sudah dijelaskan di depan bahwa anak cacat mental mampudidik IQ-nya hanya berkisar antara 50/55 – 70/75, jadi dibawah normal. Perlu diingat pula siswa tadi mengalami kelambatan dalam menyelesaikan studinya sampai tamat SD. Ditambah pula mereka pun sukar berkonsentrasi, lebih-lebih dalam waktu yang lama dan memiliki perbendaharaan kata serta daya abstraksi yang kurang.

Sebagai guru anak-anak tersebut harus dapat menerima mereka dengan kelemahan atau kekurangannya dibanding anak normal. Dalam penanaman nilai dicari berbagai trik, cara ataupun siasat agar siswa mau dan dapat belajar mengenai nilai-nilai tersebut.

Untuk memperjelas penanaman nilai pada siswa tersebut guru dapat menggunakan metode peragaan, hindarilah pembicaraan yang berkepanjangan, ingat perbendaharaan kata mereka terbatas. Misalnya mau menjelaskan nilai kerapian, dapat ditunjukkan gambar seorang anak yang berpakaian rapi, rambut disisir rapi. Biarlah anak mengamati sendiri dan mengalaminya. Guru dapat menggunakan metode bermain peran ataupun simulasi.

Metode karyawisata, misalnya anak-anak diajak berjalan mengelilingi sekolah untuk melihat sendiri bunga-bunga yang indah di taman atau kebun. Untuk menanamkan rasa keindahan maupun mencintai tanah air dengan menjaga kelestariannya. Selanjutnya juga dapat digunakan metode demonstrasi (berpakaian yang rapi, makan yang sopan), dan juga metode tugas (menyampuli buku masing-masing supaya tidak kotor).

Dalam menjelaskan penanaman nilai pada anak-anak tersebut, guru harus berprinsip :

1. *Slowly* (perlahan-lahan), mengingatkan anak tunagrahita mampudidik daya abstraknya lemah.
2. *Step by step* (selangkah demi selangkah), misalnya tujuan dipecah menjadi tujuan-tujuan sementara.
3. *Be patience* (sabar). Kesabaran mutlak dituntut sebab anak tunagrahita cepat bosan dan sukar berkonsentrasi dalam waktu lama.
4. *Giving reinforcement* (penguatan). Kemajuan pada diri anak tunagrahita dihargai dengan penguatan misalnya acungan jempol, senyuman.
5. Kalimat guru sederhana (*simple and short sentences*). Gunakan kata-kata yang mudah ditangkap oleh anak.

Dengan tuntunan guru yang penuh kesabaran dan pengabdian kita harapkan pula siswa-siswa yang mengalami cacat mental mampudidik akhirnya

dapat memiliki nilai-nilai dalam hidup dimulai dari contoh-contoh paling sederhana dan paling dekat dengan alam sekitar mereka. Diharapkan mereka dapat memilih sendiri mana yang baik, dan yang harus dilaksanakan. Jikalau masing-masing individu menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di masyarakat, yang berguna bagi kemanusiaan, tentu akan terwujud kesejahteraan dan ketertiban bersama di tanah air Indonesia yang sama-sama kita cintai dan kita jaga kesatuan dan persatuan di dalamnya.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai (*value*) yang berguna dalam hidup dan kehidupan anak cacat mental mampudidik (*educable mentally retarded*) sangat penting untuk membekali dalam kehidupan selanjutnya. Penanaman nilai-nilai dapat dilaksanakan baik oleh orang tua maupun guru sehingga anak dapat membedakan mana yang sebaiknya dipilih atau dilaksanakan untuk menghindari agar anak tidak terjerumus kepada peniruan hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Dibandingkan dengan anak normal, anak cacat mental mempunyai beberapa kelemahan atau kekurangan seperti mudah bosan, sukar berkonsentrasi, perbendaharaan kata-kata yang kurang, sukar mengadakan abstraksi, maka guru diharapkan dalam menangani lebih banyak memberi contoh-contoh dengan menggunakan alat peraga atau gambar-gambar yang menarik supaya anak tertarik perhatiannya. Hindarilah pembicaraan ceramah atau penjelasan yang berkepanjangan. Kita harus ingat perbendaharaan kata-kata mereka sangat terbatas (*poor in vocabularies*).

Penanaman nilai-nilai yang berguna dalam hidup anak-anak, guru harus sabar, jangan tergesa-gesa mengharapkan hasilnya. Pelajaran itu diberikan setapak demi setapak (*step by step*), perlu diulang-ulang (*repeattation*). Yang paling

penting kalau ada kemajuan sedikit saja pada anak, guru perlu memberikan pujian yang tulus dan ikhlas terhadap kemajuan yang terjadi pada diri anak. Guru jangan pelit dalam memberikan penguatan (*reinforcement*). Pada hakekatnya semua orang ingin dihargai kemajuan atau prestasinya sebagai tanda diperhatikan. Seseorang yang sudah pernah mengalami suatu kesuksesan, ingin mendapatkan kesuksesan lagi.

Daftar Pustaka

- Conville, Barbara dan Penner, W. (1985). *Lecturing Materials About Special Education*. America: Sunny Plattsburg.
- Depdikbud. (1989). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Heskel. (1994). *Lecturing Materials About Special Education*. Australia: Deakin University.
- Longuage Dictionary of Contemporary English. (1978). Great Britain : Patman Press.
- Prayitno,W.B.dan Tri Mulyani, V. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: April Agency :
- Purwodarminto,W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.
- Raka Joni. (1984). *Strategi Belajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.